NUANSA POLITIK DALAM MEMAHAMI HADIS: Analisa Metodologis-Historis

Abdul Haq Syawqi
Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
asyawqi@iainmadura.ac.id

Muhammad Khatibul Umam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
umamkhotibul721@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Politik, Hadis, Metodologis, Historis
Abstract

Political Nuances in Understanding Hadith: Methodological-Historical Analysis. This paper is a study of the political nuances in understanding hadith. This study is very important because when we talk about hadith, we will also talk about the people and their political flow in the hadith which results in controversy in understanding hadith. This research method uses qualitative research, where the existing data is then understood and analyzed using the critical and historical method of hadith as an approach. So this paper maps out the various schools of hadith as well as their understanding of a hadith. The results show that there are at least two political schools in the history of hadith, namely Sunni, Shia, Muawiyah. The differences in these groups have structured the understanding of hadith in its historical-methodological terms. The difference in the meaning of this group will also have consequences on the meaning of the hadith itself. This study concludes that based on the method in hadith science and its history, there are differences in political factions where these differences will affect the understanding of hadith.

Keywords: Politic, Hadith, Methodology, History

Pendahuluan


Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu yang kurang memperhatikan keragaman dimensi persoalan yang terkait pemahaman hadis. Secara khusus tulisan ini menunjukkan bahwa kontroversi dalam memahami hadis terutama nuansa politik dalam memahami hadis merupakan dimensi sentral yang diperlihatkan oleh berbagai kelompok dalam Islam. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dijawab dalam tulisan ini: (a) Bagaimana teks hadis bernuansa politik; (b) Faktor apa yang menjadi dasar terjadinya pemahaman bernuansa politis tersebut; (c) Bagaimana adanya nuansa politis dalam memahami hadis melahirkan implikasi metodologis dan historis. Jawaban atas ketiga pertanyaan memungkinkan dipahaminya dasar-dasar pemikiran yang digunakan sebagai landasan penerimaan dan penolakan atas hadis Nabi.


**Hadis Bernuansa Politis Teks Hadis Tentang Wafatnya Nabi dan Nikah Mut’ah**

juga tentunya akan berimbas kepada aksiologinya. Hal ini juga tentu berlaku dalam semua ilmu, termasuk ilmu hadis.

**Dialektika Definisi Hadis**


Untuk lebih memperjelas pembahasan, marilah kita perhatikan hadis Sahih Bukhari tentang Abu Hurairah (Bukhari, 2003, hal. 40).

> حدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِِ مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ الَْْعَرَجِ عَنْ أَبِِ هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَوْلَا عَيْنَاتٍ فِِ كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا ثُُّلُوَ كَانَ يَشْغَلُهُمْ الصَّفْقُ بِِلَْْسْوَاقِ وَإِنَّ إِخْوَانَنَا مِنْ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمْ الْعَمَلُ فِِ أَمْوَالِِْمْ وَإِنَّ أَبَِ هُرَيْرَةَ كَانَ يََْضُرُ مَا لََ يََْضُرُونَ وَيََْفَظُ مَا لََ يََْفَظُونَ.\\n
Dalam Hadis tersebut Abu Hurairah menyanggah orang-orang yang menyatakan bahwa Ia terlalu banyak meriwayatkan Hadis. Ia menjelaskan bahwa Ia tidak disibukkan dengan urusan ekonomi seperti sahabat-sahabat Ansar dan Muhajirin. Ia selalu menyertai Nabi Muhammad SAW untuk mengenyangkan perutnya, menghadiri majelis yang tidak dihadiri mereka, dan menghafal hadis yang tidak dihafal mereka. Bisa disimpulkan juga bahwa Bukhari memasukkan hadis di atas sebagai salah satu hadis dalam kitabnya, padahal riwayat ini tidak menyangkut ucapan, perbuatan, atau *tqri* Nabi. Ini kemudian dikenal hadis *maqquf* (hadis yang disandarkan pada
sahabat) atau Hadis yang disandarkan kepada *tabi‘in* yang disebut hadis *maq̄tu‘* dalam ilmu Hadis (‘Itr, 1981, hal. 26). Sehingga Nuruddin ‘Itr dalam halaman selanjutnya memberikan definisi yang tepat untuk hadis adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, dan *taqrir*, atau sifat fisik atau *akhlaq* atau apa saja yang dinisbatkan kepada para sahabat dan *tabi‘in* (‘Itr, 1981, hal. 27).


**Hadis Wafatnya Nabi**


Berdasarkan hadis ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada detik terakhir hayatnya, Rasulullah SAW berada pada pelukan Ali bin Abi Thalib RA. Akan tetapi mari kita lihat hadis dalam kitab Sahih Bukhari berikut ini (Bukhari, 2003, hal. 5).

**Hadith:**

*Explain the context here.*

**Perhatikan hadis dalam Sahih Muslim berikut ini (Muslim, 2008, hal. 457).

**Hadith:**

*Explain the context here.*

Berdasarkan hadis pada dua rujukan rujukan utama Sunni ini, Rasulullah SAW menghembuskan nafas yang terakhir pada pangkuan (dada) ‘Aishah RA. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa terjadi dua riwayat yang bertentangan melalui sumber yang sama? (Ilyas & Mas’udi, 1996, hal. 142).

Perhatikan hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhari berikut. (Bukhari, 2003, hal. 495).


**Hadis Nikah Mut’ah**

Terkait hal ini mari kita perhatikan hadis tentang Nikah Mut’ah ini. (Baihaqi 1994, hal. 206).
أخبرنا محمد بن عبد الله الحافظ أنبأ عبد الله بن محمد بن موسى ثنا محمد بن أيوب أنبأ موسى بن إسماعيل أن همام عن قنادة عن أبي نصرة عن جاير رضي الله عنه قال قلت إن عبد الرحمن بن الزبير ينبيه عن المنعة، وأن بن عباس يأمر بما قال عليه يدي: جرى الحديث مما لنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومع أبي بكر، رضي الله عنه، فلي عصر خطب الناس فقال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم هذا الرسول وإن هذا القرآن هذا القرآن وإنما كنا متعتان على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأنا أعيدهما وأعاقب عليهما إذا، هما منيعة النساء ولا أقدر على رجل تزوج امرأة، إلا إلى أثربه، وإلأل الزمانين، وبدية، والآخرة منععة الحجة.

Hadis ini juga terdapat dalam Shahih Muslim, Hadis nomor 1406. (Muslim, n.d., vol. 2), berikut teks hadisnya:

“Telah bercerita padaku, Muhammad bin Abdillah bin Numair, telah bercerita pada kami, Ayah kami, telah bercerita pada kami, Abdul Aziz bin umar, telah bercerita pada kami, Rabi’ bin Sahrah al-Juhani, sesungguhnya ayahnya bercerita padanya, sesungguhnya dia bersama Rasulullah s.a.w., kemudian Rasul s.a.w. bersabda: “Wahai manusia!, sesungguhnya aku pernah mengizinkannya sekelian kawin mut’ah; ketahuihlah!, sesungguhnya Allah s.w.t. sekarang telah mengharamkan nikah mut’ah sampai hari kiamat. Karena itu, barang siapa masih memiliki istri dari nikah mut’ah, maka hendaknya segera dilepaskan (dicerai) dan janganlah kalian meminta kembali mahar yang telah kalian berikan pada istri-istri kalian walau hanya sedikit”.

Hadis Abu Bakar Pernah Menghimpun 500 Hadis

Hadis ini bisa kita lihat dalam riwayat ‘Aishah yang mengatakan ayahnya Abu Bakar pernah menghimpun 500 hadis, akan tetapi kemudian Ia membakarnya. Untuk lebih jelasnya bunyi teks hadis tersebut sebagai berikut (Dzahabi, n.d., hal. 10):

قالت عائشة: جمع أبي الحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فكانت خمسنائة حديث، فبات ليلة

يقلب كثيراً، قالت: فعمقي فقات تقلب لسكوى أو لشيء بلعك؟ فلما أصبح قال: أي بني هلمي

الأحاديث التي عدك فجعوها كما فدعا بمار فاحرقها وقال: خشيت أن آموت وهي عدك فيكون فيها

أحاديث عن رجل التمتع ووقتته ولم يكن كما حديثي فاكون قد تقلعت ذلك.


Hadis Wafatnya Abu Thalib

Hadis ini terdapat dalam Sahih al-Bukhari berikut ini (Bukhari, 2003, hal. 339).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يُعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَلَاحٍ عَنْ أَبِي شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسْيِبِ عَنْ أَبِيَّهُ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَيْ طَالِبٍ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ بْنَ هِشَامٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنُ أَبِِ أُمَيْةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَىْهُ وَسَلَّمَ لَِْبِِ طَالِبٍ يَا عَمِّ قُلْ لََ إِلَهَ إِلَّ اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بهَِا عِنْدَ اللَّهِ ف َقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِِ أُمَيْةَ يا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيَعْوَانِ بِتِلْكَ
المقالة حنى قال أبو طالب آخر ما كُلَّمنهم هو على ملة عبد المطلب وآبى أن يقول لا إله إلا الله فقال

رسول الله صلى الله عليه وسلم أما والله لا تستغفرن كن ما لم أنهك.


Dalam Sahih Muslim (Muslim, n.d., vol. 1, hal. 195) bunyi teks hadisnya adalah sebagai berikut:

وحَدَّثَنَا قَتِبَيْنَيْنَةَ نَبْيُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنِ ابْنِ الَّدِي، عَنْ عَبْدِ الله بْنِ خَبَّابٍ، عَنْ أَبِِ سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ: الْمَقَا لِهِ حَتََّ قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَي مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبََ أَنْ ي َقُولَ لََ إِلَهَ إِلََّ اللََُّّ ف َقَالَ رَسُولُ اللََِّّ صَلَّى اللََُّّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَمَا وَاللََِّّ لََْسْت َغْفِرَنَّ لَكَ مَا لََْ أُنْهَ عَنْكَ ..

Versi lain tentang kufurnya Abu Thalib bisa dilihat dalam teks hadis berikut ini:

عَنِ أَبِ سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ، أَنَّ هَمَّ سَمَّى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآَلِهَ، وَقَدْ ذُكِرَ عَنْهُ، فَقَالَ: لَعَلَّهُ تِنْفَعُ شَفَاعَتِ أَيَّامَ الْقِيَامَةِ، فَيُجْعَلُ فِِ ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ يَّبْلُغُ كَعْبَ يَهِ، يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ.

"Dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa ia mendengar Nabi Muhammad saat kepaddonya disebutkan pamannya, beliau berkata, "Semoga syafaatku bermanfaat baginya di hari kiamat. Syafaatku menjadikannya berada di bagian atas api neraka yang mencapai kedua mata kakinya dan membuat otaknya mendidih." Dalam riwayat Muslim ditambahkan redaksi, "Sekiranya bukan karena aku, ia akan berada di neraka yang paling dalam."


Faktor yang Melatarbelakangi Kontroversi dalam Memahami Hadis

Faktor Politik Tiga Aliran Mainstream

Terkait faktor politik ini bisa kita Bahas dalam dua level. Level pertama pada tingkat intern, yakni seputar kritik hadis, baik itu kritik matan, sanad dan lain sebagainya. Hal ini mutlak untuk dilakukan sebab hanya dengan cara inilah kualitas masing-masing orang yang notabene berafiliasi pada aliran politik tertentu bisa diketahui. Level kedua yakni ekstern, maksudnya adalah melihat hadis dalam perspektif sejarah (historis). Mengapa mengkaji sejarah itu penting, karena dengan kritik ekseren kita akan menemukan keotentikkan suatu sumber, dalam konteks ilmu kritik hadis ini disebut dengan kritik sanad, asbab al wurud, dll (Sumbolah, 2008, hal. 28-31).

Dalam tulisan ini, setidaknya terdapat tiga kelompok yang sedang diperbincangkan dalam konstelasi politik hadis. Tiga kelompok tersebut adalah Sunni, Syiah dan Khawarij. Untuk melihat peran tiga kelompok ini mari kita bedah berdasarkan pada contoh-contoh hadis yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya.


**Nuansa Politis Dalam Memahami Hadis ; Implikasi Metodologis-Historis**

Sebagaimana telah penulis uraikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa terdapat alasan bernuansa politis dalam memahami hadis. Oleh karena itu dalam sub bahasan ini akan disajikan bagaimana implikasi hadis-hadis tersebut terhadap metodologi dan sejarah hadis secara keseluruhan.

Dalam hadis wafatnya Nabi sebagaimana sudah penulis uraikan di atas yakni secara teks terdapat dalam kitab *Tarih Ibn Asakir* dan dua kitab kanonik yakni *Sahih Bukhari* dan *Muslim*.

Implikasi pertama bisa kita lihat bahwasanya secara metodologis dua kitab Sahih ini lebih bisa dipertangung jawabkan. Hal ini bisa kita lihat dalam kaedah kesahihan hadis sebagai sebuah standarisasi. Dalam aspek kebersambungan sanad sebenarnya sudah sangat jelas dalam Sahih Bukhari dan Muslim bahwasanya lambang periwayatan menggunakan redaksi "Haddatsanq". Lambang periwayatan ini menggunakan metode *al-sima*’yang diyakini oleh jumhur sangat berbobot dan tidak diragukan lagi memiliki akurasinya tertinggi diantara metode yang lain (Nashir, 1992, hal. 97).

Implikasi kedua bisa kita lihat dalam konteks historis, yakni adanya kemungkinan pengkaburan sejarah (Ismail, 1992, hal. 17) dalam hadis dimana bisa saja para penguasa aliran tertentu menggunakan hadis sebagai justifikasi kelompok mereka. Dalam ilmu hadis pengkaburan ini sering disebut *tadlis*. Dalam konteks ini pendapat Jalaluddin Rahmat misalnya yang mengatakan bahwasanya harus diteliti lagi mengapa Aisyah waktu itu tidak berani mengatakan bahwasanya ‘Ali yang berada di dekat Nabi Ketika
Nabi hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir (Rahmat, 1996, hal. 142). Menurut penulis justru jangan hanya mengandalkan ilmu sejarah saja dalam menganalisis hadis atau dalam hal apapun karena jika hanya menggunakan satu perspektif saja maka akurasinya menjadi kurang berbobot.


Selain konteks tsiqah tidaknya perawi dalam metodologi hadis, maka hadis tentang nikah mut’ah bisa kita lihat dalam konteks sejarah yakni memang terdapat konsep nasikh mansukh disana dimana awalnya ada hadis kebolehan nikah mut’ah dan kemudian Nabi melarangnya hal inipun sesuai dengan yang ada dalam al-Quran surat al-Nisa’ ayat 24 dan al-Mukminun ayat 5-6. Dalam konteks historis juga kalangan syiah lupa bahwa mereka menggunakan ayat kebolehan nikah mut’ah ini dalam semua kondisi padahal sejarah telah mencatat Nabi membolehkan nikah mut’ah ini dalam kondisi tertentu dan terpaks. Dari sisi historis ini sebenarnya argumen kaum Syiah sudah gugur dengan sendirinya karena terkesan abai dalam memahami konteks historis (Tohari, 2020, hal. 177).


Oleh karena itu secara umum sangat dianjurkan bagi para peneliti hadis harus benar-benar cermat dalam melihat dan memahami hadis karena diaturkutkan ada pemahaman yang berkaitan dengan tokoh dimana para tokoh tersebut sangat fanatic terhadap aliran-aliran tertentu sehingga akan berimplikasi pada hadis.

**Kesimpulan**

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan tiga hal, yakni: **Pertama** nuansa politik dalam memahami hadis bisa lihat dalam teks hadis tentang wafatnya Nabi, hadis nikah mut’ah, hadis Abu Bakar yang mengumpulkan 500 hadis kemudian membakarnya dan hadis tentang kufurnya Abu Thalib. **Kedua,** faktor yang melatarbelakangi perbedaan atau kontroversi pemahaman hadis adalah faktor politik aliran hadis, ada Sunni, Syiah, Muawiyah, Muktazilah, dan lain-lain. **Ketiga,** Empat teks hadis yang disajikan dalam tulisan ini memperlihatkan bahwasannya masing-masing tokoh dalam memahami hadis yang ditengarai mempunyai pemahaman politis akan berimplikasi pada sisi metodologi dalam ilmu hadis dan sejarah (histroris). Misalnya dalam hadis wafatnya Nabi pemahaman bernuansa politis antara Aisyah dan Ali, dalam konteks metodologi lambing periyawatan dengan kata “Haddatsani” jauh lebih bisa dipertanggungiawabkan daripada sekedar nukilan kitab sejarah misalnya dalam *Tarikh ibn asakir* tersebut. Dalam nikah mut’ah, mukharrij hadis Imam Muslim sangat bisa dipertanggungiawabkan pendapatnya ia lulus dalam kategori takhrij hadis. Ia adalah perawi yang *tsiqah*, *shoduqun*, *mutqin*, *‘alim*, *huffadz* dan lain lain. Dalam hadis nikah mut’ah juga bisa dilacak dalam sejarah memang terjadi perubahan dari aspek kebolehkan kemudian larangannya. Dalam hadis Abu Bakar pernah menghimpun 500 hadis kemudia membakarnya, dari sisi metodologi bisa kita lacak dari sisi matan hadis tersebut, ternyata setelah dilakukan pada kritik matan tidak ditemukan aspek Syadz dalam hadis tersebut. Kemudian secara historis dalam hadis ini berada dalam konteks
Taqlilurriwayah, ini dilakukan karena kehati-hatian Abu Bakar dalam menyeleksi hadis dan ini sudah dikonfirmasi oleh salah satu ulama yang memiliki kitab tabaqat yakni al-Dzahabi. Terakhir tentang hadis Abu Thalib yang kufur secara metodologis bisa kita lihat bahwasanya perawi lain selain al-Zuhri dan Sa’id Bin Musyyab ada Mughirah bin Syu’bah yang sering dimintakan konfirmasi hadis oleh Abu Bakar sehingga dalam konteks sejarah dan metodologi hadis ini sangat bisa dijadikan hujjah.

Referensi


Zamzami, M. S. (2020). *Bias Ideologis dalam Kodifikasi Hadis*. Yogyakarta: IKiS.
Halaman ini sengaja dikosongkan